

PENGARUH MEDIA YOUTUBE PADA PEMEROLEHAN BAHASA B2 ANAK USIA 3 TAHUN

Ahmad Irwansyah¹, Saqo Shabiburrahman²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Tangerang Selatan, Banten

e-mail: ahmadirwansyah@gmail.com, shabiburrahmansaqo@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 13 November 2021 ; Direvisi: 21 November 2021; Diterima: 28 November 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The Impact of YouTube Media on 3 Years Old Children B2 Language Acquisition. This study aims to explain the acquisition of a second language (B2) in a case study of a child through the social media YouTube. YouTube media can also be used for children who are still at the stage of language acquisition. This study uses a qualitative method and a descriptive approach. This study aims to explain the acquisition of a second language, namely English which focuses on the basic vocabulary of nouns or animal names and basic numerals, namely numbers 1 to 10. Based on the results of this study, it can be seen that YouTube media has a significant influence on the acquisition of a second language (B2) in children. However, YouTube does not fully substitute the human role in language acquisition or learning.

Keywords: language acquisition, second language, YouTube.

Abstrak: Pengaruh Media YouTube pada Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa kedua (B2) pada studi kasus seorang anak melalui media sosial YouTube. Media YouTube dapat dimanfaatkan juga untuk anak-anak yang masih pada tahap pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris yang terfokus pada kosakata dasar nomina atau nama-nama binatang dan numeralia pokok yaitu angka 1 hingga 10. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa media YouTube memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pemerolehan bahasa kedua (B2) pada anak. Akan tetapi, media YouTube tidak sepenuhnya menyubstitusikan peran manusia dalam pemerolehan ataupun pembelajaran bahasa.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, bahasa kedua, YouTube.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terjadi pada setiap manusia sebelum ia dapat berbicara dengan baik. Pemerolehan bahasa terjadi dari hasil penyimakan yang terjadi secara konsisten, sehingga hal tersebut terekam dalam memori otak manusia. Pemerolehan bahasa dimulai dari pemerolehan bahasa pertama (B1) atau yang biasa disebut bahasa ibu, lalu pemerolehan bahasa kedua (B2) yang berupa bahasa lain seperti bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pemerolehan bahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa B2 pada anak yakni pemerolehan bahasa asing. Pemerolehan bahasa B2 pada anak biasanya terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja, karena anak memiliki memori yang mudah mengingat apa yang ia simak.

Anak-anak akan lebih mudah mengingat sesuatu yang ia simak dalam bentuk audio dan visual. Dewasa ini orang tua sering sering sekali menyuguhkan tontonan sebagai pembelajaran dengan menggunakan media-media yang ada karena disisi lain lebih tidak menyita waktu dengan pekerjaan yang lain. Anak-anak akan lebih tertarik dengan media-media tersebut jika visualisasinya menarik, seperti kartun. Media pembelajaran untuk anak yang sering dimanfaatkan oleh orang tua yakni media sosial YouTube karena media YouTube merupakan media yang mudah digunakan untuk berbagai kalangan.

Media YouTube yang digunakan sebagai media pembelajaran bahasa B2 untuk anak tentunya di bawah pengawasan orang tua, karena banyak konten-konten yang tidak sesuai dengan anak-anak. Penggunaan YouTube memang memiliki dampak positif bagi diri anak, tetapi dalam media YouTube juga masih terdapat konten negatif atau konten yang bisa disaksikan oleh orang dewasa atau disesuaikan dengan umur

penonton. Untuk usia anak-anak, orang tua dapat memanfaatkan fitur YouTube Kids agar hanya tontonan sesuai umur anak saja yang dapat disaksikan.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan anak-anak sebagai subjek penelitian karena sikap natural anak terhadap suatu hal yang ditanyakan atau menghadapi sesuatu. Peneliti mewawancarai anak dengan mengajak bermain agar mendapat informasi untuk penelitian ini. Sedangkan, untuk objek penelitian ini yakni anak generasi milenial 4.0 yang sejak balita sudah diperkenalkan dengan gadget dan media sosial.

Pembelajaran bahasa B2 pada anak yang ditinjau dari pemerolehan bahasa yakni anak harus mempelajari atau memperoleh bahasa B1 terlebih dahulu. Secara umum anak-anak Indonesia memiliki bahasa B1 yakni bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah yang ada di sekitarnya, tetapi untuk bahasa B2 lazimnya didapatkan saat sudah menginjak pendidikan formal, biasanya adalah bahasa asing. Pada penelitian ini, bahasa B2 yang diperoleh anak yakni bahasa Inggris.

Penelitian terdahulu dengan pemerolehan bahasa anak pernah dilakukan sebelumnya oleh Nurjamiati yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Kontruksi Semantik", pada *Jurnal Edukasi Kultura*, Vol. 2, No. 2, September 2015. Penelitian tersebut menghasilkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun menurut tontonan kesukaannya, yakni kartun Boboboy. Kemudian anak yang diteliti meniru tuturan yang dituturkan pada kartun Boboboy. Selanjutnya, penelitian berikutnya dilakukan oleh Kurniati dan Nuryani yang berjudul "Pengaruh Sosial Media YouTube terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 (Studi pada Anak Speech Delay)", pada *Jurnal Fon*, Vol. 16, No. 1, 2020. Penelitian tersebut

menghasilkan bahwa media sosial YouTube memiliki pengaruh yang signifikan pada pemerolehan bahasa anak khususnya bagi anak *speech delay*. Banyaknya perbendaharaan kata yang ada di dalam media Youtube bisa mempengaruhi pemerolehan bahasa responden. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah jumlah responden yang digunakan untuk objek penelitiannya. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terkait tontonan kartun dengan media YouTube dan media tersebut digunakan untuk pembelajaran. Penelitian relevan yang pertama menggunakan televisi, sedangkan penelitian ini menggunakan gawai.

Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang kompleks dan mengalami perkembangannya sangat pesat. Dikatakan demikian, karena psikolinguistik membuka diri pada temuan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa, komprehensi bahasa, dan juga produksi bahasa. Ahli psikolinguistik dituntut untuk dapat melakukan analisis pada semua tataran linguistik dengan baik karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana proses berbahasa di otak manusia (Suharti, dkk., 2021: 13).

Psikolinguistik adalah ilmu hibridasi antara psikologi dan linguistik karena merupakan hibridasi, sejarah ilmu psikolinguistik ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Tokoh-tokoh psikologi dan tokoh-tokoh linguistik saling memberikan kontribusi pada sejarah perkembangan ilmu psikolinguistik. Berbagai kajian psikologi dipakai untuk menjelaskan kajian linguistik dan berlaku sebaliknya. Kajian linguistik dipakai untuk menjelaskan kajian psikologi (Sudarwati, dkk., 2017: 7).

Pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi banyak faktor, baik faktor keturunan maupun lingkungan. Dalam

kehidupan sehari-hari orang tua sering tidak sadar terhadap perkembangan bahasa anaknya. Bahasa anak berkembang pesat di usia balita atau dalam usia emas anak. Anak akan dengan gampang belajar berbicara dan memperoleh kosakata, misalnya dengan diajari secara langsung oleh orangtuanya, dengan menyimak ujaran-ujaran orang dewasa, dengan belajar berbicara sendiri atau dengan mainan, berbicara dengan teman sebayanya, dan lain-lain (Arsanti, 2014: 43-44).

Pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan faktor kognitif, *Language Acquisition Device (LAD)* atau perangkat pemerolehan bahasa yang dimiliki anak sejak lahir, serta IQ anak. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial anak dan kesempurnaan masukan bahasa anak yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua anak akan berupaya dapat mencapai kompetensi dan performansi bahasa (Mahajani dan Muhtar, 2019: 171).

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*) (Mujiyanto, 2019: 136).

YouTube adalah media sosial yang paling banyak diminati masyarakat dewasa ini. Popularitasnya diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan jumlah pengguna. Sebelumnya, YouTube mencatat jumlah penonton bulanan terdaftar (Chandra, 2017: 414). YouTube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya YouTube

memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain (Faiqah, dkk., 2016: 259-260).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Ruslan (2010) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan kenyataan tersebut. Selanjutnya, Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable yang satu dengan yang lainnya.

Peneliti berperan sebagai instrument kunci pada penelitian ini karena harus mempertimbangkan beberapa aspek yang ada pada diri peneliti, baik dari daya simak ataupun daya ingat saat penelitian berlangsung, karena saat penelitian dilakukan secara nonformal dan dengan wawancara yang terbilang santai. Penelitian ini didukung dengan rekaman audio yang kemudian peneliti transkrip menjadi data yang dicantumkan dalam pembahasan penelitian. Perekaman audio dilakukan pada setiap tuturan objek penelitian yang di dalamnya berisi pemerolehan bahasa asing atau bahasa B2 yang diperoleh anak. Alat perekam yang digunakan adalah aplikasi perekam suara yang terdapat pada gawai android.

Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang anak

berusia 3 tahun. Peneliti berusaha menganalisis dengan cara mengajak bermain dan berbicara kepada anak untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan bahasa B2 yang diperoleh dari tontonan yang biasa ditonton pada media YouTube. Anak yang dijadikan objek penelitian berjenis kelamin laki-laki yang diteliti mengenai pengetahuannya terkait nomina dan numeralia menggunakan bahasa Inggris berdasarkan pemerolehan bahasa yang diperoleh dari media YouTube.

Analisis tuturan yang dilakukan terhadap anak tersebut dilakukan saat ia sedang bermain dan berbincang dengan keluarga. Strategi peneliti saat melakukan penelitian adalah dengan merekam secara diam-diam tanpa diketahui oleh sang anak. Selain metode tersebut, terdapat pula beberapa sumber yang digunakan pada penelitian ini, yakni buku dan artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak memiliki memori yang kuat mengenai sesuatu yang dialaminya, bahkan daya ingat anak akan lebih lama dibandingkan dengan orang dewasa. Anak akan meniru perlakuan orang tuanya, oleh karena itu bahasa pertama yang diperoleh anak adalah bahasa ibunya. Seiring berjalannya waktu, anak akan memperoleh bahasa lain atau disebut bahasa B2 dari pihak lain selain orang tua, biasanya dari lingkungan sekitar ataupun pendidikan yang diikutinya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan fenomena pemerolehan bahasa B2 anak yang berasal dari media sosial. Seorang anak yang sering menyaksikan atau menyimak audio visual akan terekam di memori otaknya, sebab memori yang dimiliki anak belum sepenuhnya terisi, hal tersebut memungkinkan anak untuk menyimpan memori lebih dalam.

Memori pada otak manusia terbagi menjadi dua, yakni memori jangka panjang dan jangka pendek.

Pemerolehan bahasa yang konsisten dan terlatih, maka akan menjadi memori jangka panjang dan mudah diingat oleh seseorang, terutama seorang anak (James dalam Nuryani & Putra, 2013: 50). Seorang anak memerlukan edukasi terkait dengan pemerolehan bahasa B2, dalam penelitian ini bahasa B2 yang digunakan adalah bahasa Inggris dari media YouTube yang akan tersimpan dalam memori jangka panjang anak.

Penelitian pemerolehan bahasa B2 pada anak termasuk dalam studi psikolinguistik terapan. Psikolinguistik terapan merupakan sebuah pengaplikasian teori dari psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk orang dewasa ataupun anak-anak (Levelt dalam Mar'at, 2015: 1-2). Seorang anak menjawab pertanyaan dengan menuturkan bahasa B2 yang ia ketahui dari kebiasaan dan ingatannya menyaksikan tayangan di media YouTube. Media YouTube menjadi sumber pembelajaran dan pemerolehan bahasa untuk anak yang diperoleh secara natural.

Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berusia tiga tahun yang memiliki kebiasaan menyaksikan tayangan video dari media sosial YouTube yang disuguhkan oleh orang tuanya agar anak tersebut tidak bosan, tetapi hal tersebut menjadikan anak kecanduan dan sulit berpaling dari gawai. Pengawasan orang tua juga harus tetap terjaga saat menyuguhkan tayangan YouTube kepada anak. Orang tua harus memilih video yang layak dan sesuai dengan usia anak agar dapat terkendali dan tidak membahayakan anak.

Pemerolehan Kosakata Nomina

Pemerolehan kosakata nomina merupakan pemerolehan kosakata dasar yang sederhana untuk pemerolehan bahasa B2 anak. Pemerolehan kosakata nomina yang dituturkan oleh objek penelitian adalah nama-nama binatang

yang dituturkan menggunakan bahasa B2 atau bahasa Inggris. Hal tersebut diperoleh anak dari tontonan YouTube yang sering disaksikan sebagai pemerolehan bahasa B2 pada anak. Anak cenderung menghafal suara, bentuk, dan nama binatang tersebut. Namun, dalam kanal YouTube yang disaksikan, tuturan yang dilakukan adalah menggunakan bahasa Inggris, sehingga hal tersebut menjadikan anak paham dan hafal dengan kosakata nomina tersebut.

Peristiwa Tuturan 1

Objek : "Aku mau lihat cat!"

Peneliti : "Apa itu cat?" (keluar rumah dan melihat kucing)

Objek : "Pus.. Meong.. Pus.. Meong.. Waa cat!"

Peneliti : "Ini namanya kucing, dik.."

Objek : "No, dia cat!"

Peneliti : "Kucing dong.."

Objek : "Cat kakak!"

Peneliti : "Cat itu bahasa Indonesianya apa?"

Objek : "Cat itu... Mpus.. Oh.. Kucing!"

Peneliti : "Berarti cat sama dengan kucing, kan?"

Objek : "Sama ya.."

Peristiwa tuturan kedua pada cuplikan peristiwa tersebut terjadi saat penutur mengajak bermain kawan tutur dan kawan tutur ingin melihat binatang kucing tetapi menuturkannya dengan bahasa B2 yang ia peroleh dari media YouTube. Penutur menyanggah pernyataan kawan tutur yang berkata bahwa kucing adalah cat. Penutur meyakinkan kawan tutur bahwa binatang tersebut adalah kucing, namun kawan tutur tetap pada pendiriannya bahwa binatang itu bernama cat. Kawan tutur belum memahami lebih dalam terkait pernyataan dan sanggahan yang dituturkan oleh penutur. Lalu, setelah ditanyakan lebih lanjut lagi terkait bahasa Indonesia dari cat, barulah kawan tutur

menyadari bahwa kucing merupakan bahasa Indonesia dari *cat*. Sebenarnya kawan tutur mengetahui bahwa binatang tersebut adalah kucing, namun bingung karena terbiasa menggunakan bahasa B2 yang diperoleh dari media YouTube. Hal tersebut merupakan dampak yang terjadi pada anak usia tiga tahun yang memperoleh B2 dari media YouTube sebab memori yang dimiliki seorang anak adalah memori jangka panjang yang akan selalu diingat. Saat penutur menuturkan kata kucing, tetapi kawan tutur tetap teguh bahwa binatang tersebut adalah *cat*, pengetahuan mengenai nomina binatang lebih dapat diterima oleh kawan tutur dibandingkan dengan bahasa B1 yang diperoleh terlebih dahulu.

Peristiwa Tuturan 2

Peneliti : “Wah baju dedek bagus. Gambar apa itu?”

Objek : “Gambar baby shark!”

Peneliti : “Kalau yang besar ini apa?”

Objek : “Ini daddy shark!”

Peneliti : “Oh ya? Mommy shark yang mana ya?”

Objek : “Ini mommy shark pink!”

Peneliti : “Wah lengkap sekali. Shark itu apa sih?”

Objek : “Shark itu fish!”

Peneliti : “Oh ikan ya? Shark ikan apa ya namanya?”

Objek : “Ikan... hiuu!”

Peristiwa tuturan kedua pada cuplikan peristiwa tersebut terjadi saat penutur menanyakan baju yang sedang dikenakan oleh kawan tutur yang saat itu sedang mengenakan baju bergambar keluarga ikan hiu atau yang lebih dikenal dengan *baby shark* dalam kanal YouTube *Pinkfong*. Dalam baju yang dikenakan ada *Bayi*, *Ibu Hiu*, dan *Ayah Hiu* sesuai dengan yang ada dalam media YouTube, atau yang lebih dikenal dengan *Baby Shark*, *Mommy Shark*, dan *Daddy Shark*.

Kawan tutur atau objek penelitian dapat mengingat ukuran dan bentuk ikan hiu tersebut dengan kemampuan motorik serta memori yang ia miliki. Lalu, kawan tutur juga memahami bahwa hiu merupakan jenis dari ikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan kawan tutur tidak hanya seputar keluarga hiu itu saja, namun ia mengetahui pula nama binatang lainnya, seperti ikan. Kawan tutur dapat mengingat dengan baik kosakata dasar nomina tersebut karena sering melihat tayangan, sehingga terekam dalam memorinya.

Pada kedua tuturan terkait kosakata nomina yakni nama-nama binatang, dapat dilihat bahwa seorang anak dapat menuturkan nama-nama binatang hingga ke jenis binatang. Kosakata yang diperoleh anak pada bahasa B2 akan lebih melekat pada diri anak, tetapi ia tidak melupakan kosakata yang diperoleh pada bahasa B1. Memori jangka panjang yang dimiliki anak akan lebih kuat jika sering dituturkan atau sering dipelajari. Media YouTube memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemerolehan bahasa B2 anak terkait kosakata nomina nama binatang karena anak dapat mempelajari dengan audio dan visual yang ada di YouTube.

Pemerolehan Kosakata Numeralia

Pemerolehan kosakata numeralia merupakan pemerolehan kosa kata dasar yang kedua yang dikatakan sederhana untuk pemerolehan bahasa B2 anak. Pemerolehan kosakata numeralia yang dituturkan oleh objek penelitian adalah urutan angka yakni angka pokok dari 1 hingga 10 yang dituturkan menggunakan bahasa B2 atau bahasa Inggris. Anak dapat menyebutkan angka tersebut secara acak maupun urut. Hal tersebut diperoleh anak dari tontonan YouTube yang sering disaksikan sebagai pemerolehan bahasa B2 pada anak dengan menunjukkan bentuk angka dan tunjukkan menggunakan jari untuk berhitung.

Peristiwa Tuturan 3

Peneliti : “Adik, bahasa Inggrisnya empat itu apa ya? Kakak lupa..”

Objek : “Hmm.. Four!”

Peneliti : “Hebat! Kalau ini angka berapa ya?” (menunjukkan angka delapan menggunakan jari)

Objek : “Eight!”

Peneliti : “Lalu, kalau MNCTV ini nomor berapa ya, Dik?”

Objek : “Sebelas!”

Peneliti : “Bahasa Inggrisnya sebelas itu apa sih?”

Objek : “Oh.. Eleven! Tapi aku lupa dua belas..”

Peneliti : “Dua belas itu adalah..”

Objek : “Twelve ya?”

Peneliti : “Yes! Benar!”

Peristiwa tuturan yang ketiga pada cuplikan peristiwa tersebut terjadi saat penutur mengajak kawan tutur untuk mengulas ingatan kawan tutur dengan berhitung menggunakan bahasa Inggris. Saat berinteraksi, penutur memeragakan beberapa angka menggunakan jari, kemudian kawan tutur menebak atau menyebutkan angka yang diperagakan dalam bahasa Inggris atau bahasa B2 yang ia ketahui dan telah dipelajari dari media YouTube. Saat bertanya dan memeragakan angka pokok, kawan tutur menjawab dengan percaya diri. Namun, saat penutur bertanya terkait dengan angka dua bilangan, kawan tutur masih harus berpikir lebih lama untuk menyebutkan jawaban terkait angka yang ditanyakan. Hal tersebut terbukti bahwa meskipun ingatan anak tergolong jangka panjang, namun anak masih sukar menghafal kosakata yang jarang disebutkan atau ditanyakan.

Peristiwa Tuturan 4

Objek : “Kakak, susu!”

Peneliti : “Berhitung dulu satu sampai sepuluh sambil kakak buatin susu.”

Objek : “No! Aku mau susu!”

Peneliti : “Kakak buatin, adik hitung ya.”

Objek : “Oke. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Sudah!”

Peneliti : “Hebat! Coba sekarang hitung pake bahasa Inggris, sambil tunggu kakak selesai sebentar lagi.”

Objek : “One, two, three, four, five... Wah susunya udah jadi! Aku mau minum!”

Peneliti : “Eits, gak boleh! Selesain dulu berhitungnya dong..”

Objek : “Tadi five, terus six, seven, eight, nine, ten! Sudah. Aku mau susu sekarang!”

Peneliti : “Wah keren! Ini susu buat Adik.”

Peristiwa tuturan keempat pada cuplikan peristiwa tersebut terjadi saat penutur mengulas yang diketahui kawan tutur dengan mengajak berhitung saat kawan tutur meminta bantuan dengan penutur. Awalnya kawan tutur menggunakan bahasa B1 saat berhitung, kemudian setelah selesai menyebutkan angka dengan urut menggunakan bahasa B1, penutur memerintahkan kawan tutur untuk berhitung menggunakan bahasa B2 secara urut dari 1 hingga 10. Kawan tutur sempat memberhentikan hitungan, namun melanjutkan hitungan angka sesuai dengan urutan angka yang benar. Hal tersebut dapat terjadi karena urutan yang disebutkan secara urut dan tidak acak, sehingga kawan terlihat lancar dan tanpa terbata-bata atau tanpa berpikir panjang saat menyebutkan angka secara urut sesuai dengan ingatan atau memori yang dimiliki oleh kawan tutur berdasarkan video dari media YouTube yang ia saksikan.

Pada kedua tuturan terkait kosakata numeralia tersebut dapat dilihat bahwa seorang anak dapat menuturkan angka pokok dengan baik, saat ditanya dengan angka dua bilangan ia memikirkan lebih lama dan terkesan terbata-bata. Kosakata numeralia yang

diperoleh anak dapat dilihat dari memori jangka panjang yang dimiliki anak akan lebih kuat jika sering dituturkan atau sering dipelajari. Media YouTube memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemerolehan bahasa B2 anak terkait kosakata numeralia karena anak dapat mempelajari visual angka dari YouTube.

SIMPULAN

Media sosial berbasis video yang saat ini banyak digunakan adalah YouTube yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa B2 yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Pemerolehan bahasa B2 yang saat ini peneliti gunakan adalah bahasa Inggris. YouTube berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak yang memudahkan anak memperoleh dan menerima serta mengingat bahasa yang diperoleh dengan baik. Anak mempunyai memori otak yang cukup memadai hingga dapat menerima dan menyimpan ingatan dalam waktu yang panjang. Anak mudah mengingat kosakata dasar yang mudah diingat, seperti pada penelitian ini yakni anak mudah mengingat kosakata dasar nomina (dalam hal ini nama-nama binatang) dan kosakata numeralia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2014. "Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Chandra, Edy. 2017. "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2).
- Faiqah, Fatty. 2016. "Youtube sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram". *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2).
- Mahajani, Tri, dan Ruyatul Hilal Muhtar. 2018. "Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Ilmiah*. 5(3).
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2015.. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mujiyanto, Haryadi. 2019. "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar". *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1).
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudarwati, Emy, dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Sri, dkk. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.